

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di tengah masyarakat global pada saat ini, perkembangan dalam bidang pendidikan tentunya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun perkembangan ilmu lainnya. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengadakan peningkatan dan pembaharuan pada komponen-komponen pembelajaran, diantaranya guru, siswa, maupun metode pembelajaran yang digunakan.

Mempersiapkan manusia agar dapat hidup layak di tengah masyarakat modern masa kini merupakan tujuan utama dari pendidikan itu sendiri. Sejatinya, pendidikan yang terjadi di dunia ini tidak jauh pada perkembangan zaman yang ada. Banyaknya proses pembelajaran yang tidak berhasil membuat peserta didik sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang baik.

Pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan. Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman suku dan budaya, oleh karena itu kebudayaan yang ada di Indonesia dapat dilestarikan melalui jenjang pendidikan sehingga peserta didik dapat mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia melalui pendidikan.

Dengan adanya seni di dalam dunia pendidikan, mengisyaratkan bahwa seni juga memiliki fungsi dan peran yang penting dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan seni, proses pembelajaran akan menjadi media untuk memenuhi

perkembangan anak dan akan berpengaruh bagi perkembangan jiwa sang anak karena seni lebih memfokuskan pada aspek keterampilan dan aspek kreativitas. Pembelajaran di dalam sekolah dapat mencapai tujuan pembelajaran jika sekolah mampu mengoptimalkan komponen-komponen dalam sistem pembelajaran. Mata pelajaran yang berguna untuk memberi peluang kepada peserta didik dalam bereksplorasi serta mengembangkan kemampuan diri yaitu seni budaya.

Seni budaya mencakup 4 seni yaitu : seni tari, seni musik, seni rupa dan seni teater. Dari ke empat kesenian tersebut, salah satu bidang kesenian yang akan dijadikan penelitian yaitu seni tari. Menurut pendapat Gularso dalam Dena Fadila (dkk), *Internasional Journal Of Primary Education*, Volume 3, No. 1, hal. 9 Juni 2019, dalam pendidikan seni tari juga mengembangkan berbagai dimensi kecerdasan dan perkembangan anak, seperti perkembangan motorik dan perkembangan kognitif, menjaga kekompakan dan kerja sama dan atari beregu atau berkelompok perkembangan sosial-emosional dan bercerita serta perkembangan bahasa. Selain itu pembelajaran seni tari juga dapat membuka wawasan siswa baik yang bersumber dari tradisi maupun global, hal ini membuka wawasan mereka terhadap keragaman budaya dan seni.

Tari adalah gerakan yang berirama sebagai ungkapan jiwa manusia. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Verkuyl dalam Nugraha (2013:3) dalam *e-journal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume III, Nomor 2:173-182, 2018* “Tari adalah gerakan-gerakan tubuh dan anggotanya yang disusun sedemikian rupa sehingga berirama. Dengan hal ini, penulis menerapkan Tari Piso Surit kepada

siswa kelas XI SMA Budisatrya Medan yang bertujuan agar peserta didik paham dan mengerti dengan tari, sejarah, dan ragam pada setiap gerakan pada tari.

Maka dalam hal ini pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memulai, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada siswa. Menurut, Suci Perwita Sari (dkk) dalam *Education Journal Of Elementary School*, Volume 1, No, hal 20 Maret 2020, hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran, serta bukti keberhasilan yang telah diraih oleh peserta didik sesuai dengan mata pelajaran yang mereka pelajari. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, diperlukan model pembelajaran yang tepat sebagai penunjang keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya di bidang seni tari.

Menurut Suprihatiningrum (2016:13-14) dalam *e-journal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*, Vol. 6, No. 1, h.44 Belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan itu diperoleh melalui pengalaman bukan dengan sendirinya berubah karena keadaan sementara. Oleh sebab itu, belajar adalah proses aktif, yaitu proses bereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu yang diarahkan pada suatu tujuan melalui berbagai pengalaman.

Menurut Yusuf Aditya, (2016:165-174) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penyesuaian metode dalam upaya pengaplikasian pada pembelajaran harus melihat berbagai aspek, seperti situasi, kondisi, sarana dan prasarana pembelajaran. Salah

satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran seni budaya (Tari) adalah model pembelajaran *Project Based Learning*.

Menurut Mulia Sinta (dkk) dalam Jurnal PHI, Volume 8, No.1, hal 24 Januari 2022, *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran baik dalam merancang atau membuat proyek yang berguna memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan inovatif serta menekankan belajar kontekstual. Dalam hal ini siswa mampu bereksplorasi secara aktif, mampu berkolaborasi, berpikir kritis, serta siswa mampu memecahkan masalah. Model pembelajaran *Project Based Learning* mendorong siswa untuk memiliki tanggung jawab atas pembelajaran mereka dan memupuk pemahaman yang lebih dalam lagi.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran juga mempunyai tujuan yaitu perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Dalam hal ini model pembelajaran *Project Based Learning* sangat cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Wena (2011:91) *Project Based Learning* adalah model pembelajaran dengan menghadap siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa melalui permasalahan-permasalahan. Eka Titik Pratiwi (2020) Dalam jurnal Basicedu Vol. 4 No. 2 "*Project Based Learning*" sangat memiliki banyak perbedaan dan dapat digunakan

sebagai referensi guru untuk digunakan sebagai model pembelajaran untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik”.

Salah satu materi yang akan di jadikan fokus pada penelitian ini adalah Tari Piso Surit. Tari Piso Surit merupakan Tari kreasi mentradisi adalah tari yang dipertunjukkan terus menerus dalam berbagai acara adat dan non adat sehingga menjadi tradisi. “*Piso surit* adalah salah satu lagu, syair, serta tarian budaya Batak Karo yang menggambarkan seorang pria yang sedang menantikan kedatangan kekasihnya. Penantian tersebut sangat lama dan menyedihkan dan digambarkan seperti burung *pincala* (burung yang berekor panjang dan pandai bernyanyi) yang sedang memanggil-manggil.” (Wikipedia.”Tari *Piso Surit*.” Wikipedia, The *Free Encyclopedia*. Wikipedia, The *Free Encyclopedia*, 28 Juli. 2018. Web. 28 Juli. 2018.).

SMA Budisatrya Medan adalah sekolah menengah atas yang berada di Jl. Letda Sudjono No.166, Bandar Selamat, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, yang akan penulis jadikan sebagai fokus lokasi penelitian. SMA ini memiliki visi “Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman, Cerdas, Terampil, Mandiri, dan Berwawasan Global. Dalam mewujudkan visi tersebut tidak terlepas dari adanya peran tenaga pendidik yang berkualitas, berkompeten, serta berwawasan luas. Peran guru dalam proses pembelajaran di SMA Budisatrya sangat penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Banyak faktor yang mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajarannya, mulai dari sarana dan prasarana, minat dan bakat, serta metode penerapan yang diterapkan oleh pendidik. Guru bidang studi seni budaya harus pandai menerapkan metode dalam penyampaian materi agar

proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan tersampainya materi pelajaran yang dapat mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi penulis pada sewaktu melakukan PLP 2, terdapat masalah atau hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran di SMA Budisatrya Medan, seperti kurang berminatnya siswa laki-laki dalam mengikuti pembelajaran seni budaya, di mana banyak siswa laki-laki yang beranggapan bahwa pelajaran seni budaya khususnya seni tari tidak cocok atau jika dipelajari oleh siswa laki-laki karena menurut mereka mempelajari tarian lebih tepat jika dilakukan pada siswa perempuan sehingga menyebabkan suasana kelas kurang kondusif saat proses pembelajaran yang mengakibatkan terganggunya fokus belajar siswa lainnya. Model pembelajaran yang digunakan disekolah tersebut pada mata pelajaran seni budaya juga masih kurang bervariasi, sehingga hal ini menimbulkan kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, kurangnya minat dan fokus terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan observasi penulis sekolah tersebut masih kurang menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi yang mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Daya serap siswa terhadap mata pelajaran seni tari masih tergolong rendah, hal ini ditunjukkan dengan terdapat sejumlah siswa yang belum memenuhi KKM ( Kriteria Ketuntasan Minimum ) yaitu 75. Berikut adalah data nilai siswa kelas XI MIA 1 SMA Budisatrya Medan:

**Tabel 1. 1 Data Nilai siswa kelas XI SMA Budisatrya Medan**

Tahun pembelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
2024/2025	$\geq 75$	20	52,9%	Tuntas
	$< 75$	16	47,9%	Tidak Tuntas
Jumlah Siswa		36	100%	

Sumber : Data Kelas XI SMA Budisatrya Medan 2024/2025

Dari hasil tabel data nilai siswa kelas XI SMA Budisatrya Medan, dapat dilihat bahwa 52,9% belum mencukupi KKM. Sebelumnya telah dilaksanakan model ekspositor yaitu metode pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi kepada siswa dengan metode ceramah, sehingga hasil belajar siswa dinilai masing kurang dalam pembelajaran dikelas dikarenakan belum optimalnya keikutsertaan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan model pembelajaran yang digunakan masih belum bervariasi sehingga masih rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari di sekolah tersebut.

Dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat untuk setiap materi pelajaran yang di berikan kepada siswa, maka akan meningkatkan proses interaksi belajar mengajar. Siswa juga akan memperoleh hasil belajar yang efektif dan mendapatkan kesempatan belajar yang seluas-luasnya. Dalam hal ini penulis memilih model pembelajaran *Project Based Learning* untuk mengukur hasil belajar siswa dan mengatasi permasalahan dalam pembelajaran seni budaya (Tari). Materi pembelajaran yang digunakan guru disekolah tersebut untuk kelas XI adalah materi Tari Piso Surit dikarenakan sesuai dengan materi pembelajaran yang tertera di dalam materi pembelajaran yang tertera didalam modul pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang digunakan oleh guru kelas XI fase F.

Hasil pengamatan observasi yang penulis lakukan sebelumnya di SMA Budisatrya Medan diketahui bahwa penggunaan kurikulum disekolah tersebut yaitu kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum Merdeka ada terbagi beberapa fase yang bertujuan untuk melihat kemampuan dan menunjukkan tingkat kompetensi setiap peserta didik terhadap suatu pembelajaran. Dilihat dari pembagian beberapa fase, pada penulisan ini jelas bahwa fase yang diterapkan yaitu fase F kelas XI atau fase tingkat SMA pada kurikulum merdeka.

Di fase ini peserta didik dituntut untuk bisa mengenali potensi serta bakat sebelum masuk ke tingkat kelas yang lebih tinggi. Dengan fase F Kelas XI materi pembelajaran Tari Piso Surit sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) 3.1 yaitu memahami teknik ragam tari kreasi dan penyajiannya. Dalam hal ini sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) yaitu : Mengalami, Bekerja dan Berpikir Artistik dan Merefleksikan. Maka yang dimaksud Mengalami yaitu, merancang materi penyajian Tari Piso Surit meliputi ragam gerak, busana, iringan musik. Bekerja dan Berpikir Artistik yaitu, sesuatu yang berkaitan dengan kreativitas peserta didik dalam melaksanakan atau menyajikan proyek akhir dan terakhir Merefleksikan yaitu, sesuatu kegiatan dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan evaluasi bertujuan untuk menyalurkan ungkapan proses pembelajaran yang berlangsung. Dan secara penyajiannya, siswa menciptakan atau menampilkan Tari Piso Surit dengan pola lantai yang dibuat secara berkelompok. maka penulis akan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* ini sebagai model pembelajaran yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar karena siswa dibebaskan berfikir dan bertindak secara aktif dan kreatif, sehingga sesuai dengan

tujuan yang ingin dicapai meningkatkan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penjelasan diatas bahwa proses pembelajaran seni tari membutuhkan inovasi baru agar tercapainya akhir tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sesuai dengan capaian pembelajaran umum pada fase F yaitu “peserta didik menguasai teknik tari tradisi, menyajikan tari secara profesional dan mengimplementasikan gerak dasar tari kedalam susunan tari yang mengkini sesuai dengan kebutuhan pasar” dan peserta didik menyajikan Tari Piso Surit dengan pola lantai dibuat oleh masing-masing kelompok berdasarkan latar belakang Tari Piso Surit, unsur-unsur Tari Piso Surit dan penyajian hasil proyek akhir mereka.

Dihadapkan pada permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kolaborasi dengan guru bidang studi untuk menguji coba Penerapan Pembelajaran Tari Piso Surit dengan model *Project Based Learning* untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran tari di sekolah tersebut. Dengan demikian penerapan model *Project Based Learning* akan diterapkan dengan menggunakan materi pembelajaran Tari Piso Surit dengan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran fase F kelas XI 3.1 yaitu “Memahami teknik ragam tari kreasi dan penyajiannya”. Peserta didik mampu menyajikan hasil proyek ahir Tari piso surit secara berkelompok. Dalam hal ini, pelaksanaan pembelajaran dengan mengukur hasil belajar siswa dilihat dari aspek Kognitif, aspek Psikomotorik, aspek Afektif. Selanjutnya, keseluruhan rencana penerapan pembelajaran tersebut dijadikan topik penelitian penulis dengan judul **“Penerapan pembelajaran Tari Piso Surit dengan Model *Project Based Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Budisatrya Medan”**.

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang akan disimpulkan dari uraian dari latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan”. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi dan pembelajaran yang dilakukan masih berfokus pada (*Teacher Center Learning*).
2. Pembelajaran yang digunakan selama ini masih tergolong rendah, sehingga hasil belajar siswa tergolong masih rendah dalam pembelajaran seni Tari.
3. Belum optimalnya keikutsertaan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga masih rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari
4. Kurang berminatnya siswa laki-laki dalam proses pembelajaran tari, karena siswa laki-laki beranggapan bahwa pembelajaran seni tari lebih cocok dipelajari pada siswa perempuan sehingga mengakibatkan proses pembelajaran di kelas terganggu dan kurang kondusif.

5. Belum diterapkannya Pembelajaran Tari Piso Surit dengan Model *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di SMA Budisatrya Medan.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pendapat Iskandar (2008:165) yang mengatakan bahwa : “Pembatasan masalah perlu dilakukan karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, khususnya waktu, tenaga, kemampuan teoritik yang relevan dengan penelitian, sehingga diharapkan penelitian dapat dilakukan lebih terfokus dan mendalam”. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis hanya memfokuskan kepada batasan masalah sebagai berikut :

“Penerapan pembelajaran Tari Piso Surit dengan Model *Project Based Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa Kelas XI di SMA Budisatrya Medan”.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pendapat dari Iskandar (2010:166) “Rumusan masalah adalah jawaban atas pertanyaan “apa masalahnya?” rumusan masalah sebaiknya dinyatakan dengan kalimat pertanyaan atau pernyataan yang jelas dan padat”. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi penelitian karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka masalah yang diteliti yaitu : “Bagaimana Penerapan Pembelajaran Tari Piso Surit

dengan Model *Project Based Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas XI di SMA Budisatrya Medan ?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Disetiap penelitian pasti pemikiran yang ingin dicapai dan keberhasilan dari hasil penelitian yang dilakukan. Menurut pendapat dari Iskandar (2008:244) “Tujuan penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan masalah yang diteliti secara spesifik, untuk mencapai tujuan penelitian dengan penelitian yang dilakukan, untuk mencapai tujuan penelitian dengan penelitian yang dilakukan”. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan tahapan Model *Project Based Learning*
2. Mendeskripsikan Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran Tari Piso Surit Kelas XI di SMA Budisatrya Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yaitu kegunaan dari penelitian yang merupakan suatu sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan akan mendukung teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu dalam mengembangkan model pembelajaran serta menerapkan teori-teori pembelajaran terkhususnya pembelajaran seni tari.

##### **2. Manfaat Secara Praktis**

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa terkhususnya pada mata pelajaran tari. Dengan menggunakan Model *Project Based Learning*, Siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam pembelajaran tari, meningkatnya motivasi dan minat mereka terhadap pembelajaran tari.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tari dan siswa dalam meningkatkan kolaborasi antar guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif.
- c. Bagi sekolah, manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah untuk menjadi suatu bahan acuan terhadap putusan yang tepat dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran seni tari, khususnya dalam proses belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.